

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Transcendence Perawat: Scoping Review**Imam Abidin**Mahasiswa Program Studi Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran;
imamners@gmail.com**Neti Juniarti**Departemen Keperawatan Komunitas, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran;
neti.juniarti@unpad.ac.id**Ahmad Yamin**Departemen Keperawatan Komunitas, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran;
ahmad.yamin@unpad.ac.id**ABSTRACT**

Background: Professional nurses are born from the experience of interacting with other people, in this case, one of which is caring for patients and awareness of themselves/interactions with themselves. According to Pamela G Reed's theory, this interaction and connectedness are related to self-transcendence. Nurses working in emotionally and physically demanding environments develop high levels of intra-connection and high engagement, which facilitate caring interactions with patients and enhance multiple dimensions of their well-being. Self-transcendence tends to accept and like what is done both in daily activities and when interacting with people.

Methods: This research is a scoping review. By searching for keyword factors that influence nurses' self-transcendence and nurses' self-transcendence in three data sources, Google Scholar, Crossref and Pubmed using Publish or Perish.

Results: There were 5887 articles, and after the selection process, six articles were analyzed. Spirituality is a factor that affects self-transcendence. Besides that, self-transcendence affects self-transcendence in nurses, which affects nurse interactions, work safety climate in the service environment, and fatigue in providing maintenance services.

Conclusion: Apart from personal and contextual factors, spiritual factors influence self-transcendence. Self-transcendence can also affect nurse interactions, work safety climate, fatigue, and caring behavior.

Keywords: self-transcendence, nurse, nurses' self-transcendence

ABSTRAK

Latar Belakang: Perawat profesional lahir dari pengalaman berinteraksi dengan orang lain dalam hal ini salahsatunya merawat pasien dan kesadaran akan dirinya/interaksi dengan dirinya sendiri. Interaksi dan keterhubungan tersebut menurut teori Pamela G Reed adalah berkaitan dengan *self transcendence*. Perawat yang bekerja di lingkungan yang menuntut secara emosional dan fisik mengembangkan intra koneksi yang tinggi dan keterkaitan yang tinggi, yang tidak hanya memfasilitasi interaksi kepedulian mereka dengan pasien, tetapi juga meningkatkan berbagai dimensi kesejahteraan mereka. *Self transcendence* yang tinggi cenderung memiliki sikap menerima dan menyenangkan apa yang dikerjakan baik dalam kegiatan sehari-hari maupun saat berinteraksi dengan orang-orang.

Metode: Penelitian ini adalah scoping review. Dengan pencarian kata kunci *factors that affect the nurse's self transcendence* dan *nurse's self transcendence* di tiga sumber data Google Scholar, Crossref dan Pubmed menggunakan Publish or Perish

Hasil: Didapatkan 5887 artikel dan setelah proses seleksi didapatkan 6 artikel yang dianalisis. Spiritualitas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi self transcendence dan selain itu *self transcendence* mempengaruhi self transcendence pada perawat mempengaruhi keterlibatan kerja perawat, iklim keselamatan kerja di lingkungan pelayanan keperawatan dan juga kelelahan dalam memberikan pelayanan keperawatan.

Kesimpulan: Selain faktor personal dan kontekstual, faktor spiritual berpengaruh terhadap *self transcendence*. *Self transcendence* juga dapat mempengaruhi keterlibatan kerja perawat, iklim keselamatan kerja, kelelahan dan perilaku *caring*.

Kata Kunci: self transcendence, perawat. self transcendence perawat

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Istilah *caring* merupakan dasar dari keperawatan yang baik, tergantung pada sejauhmana perawat mengetahui lebih banyak tentang siapa diri mereka. Hal ini dikarenakan seorang perawat tidak bisa membantu orang lain sampai perawat tersebut mengetahui tentang dirinya sendiri⁽¹⁾. Watson mengatakan, *caring* sebagai cita-cita moral keperawatan dimana berkaitan dengan perlindungan, peningkatan, dan pelestarian harkat dan martabat manusia. Hal ini melibatkan nilai-nilai, kemauan dan komitmen untuk peduli, pengetahuan, tindakan peduli, dan konsekuensi. Kepedulian manusia berhubungan dengan respon intersubjektif manusia terhadap sehat-sakit, interaksi lingkungan-pribadi, pengetahuan tentang proses perawatan perawat, pengetahuan diri, pengetahuan tentang kekuatan seseorang dan keterbatasan transaksi⁽²⁾.

Perawat profesional lahir dari pengalaman-pengalaman berinteraksi dengan orang lain dalam hal ini salahsatunya merawat pasien dan kesadaran akan dirinya/interaksi dengan dirinya sendiri. Interaksi dan keterhubungan tersebut menurut teori Pamela G Reed adalah berkaitan dengan *self transcendence*⁽³⁾. Inti dari *self transcendence* adalah keterhubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Perawat yang bekerja di lingkungan yang menuntut secara emosional dan fisik mengembangkan intra koneksi yang tinggi dan keterkaitan yang tinggi, yang tidak hanya memfasilitasi interaksi kepedulian mereka dengan pasien, tetapi juga meningkatkan berbagai dimensi kesejahteraan mereka⁽⁴⁾. *Self transcendence* yang tinggi cenderung memiliki sikap menerima dan menyenangkan apa yang dikerjakan baik dalam kegiatan sehari-hari maupun saat berinteraksi dengan orang-orang⁽⁵⁾.

Oleh karena itu, Penulis dalam hal ini ingin mengetahui terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *self transcendence* perawat yang kaitannya akan berdampak pada tugas profesional seorang perawat berdasarkan telaah artikel dengan pendekatan *scoping review*.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *self transcendence* perawat dengan menggunakan pendekatan *literature review* dengan *scoping review*.

METODE PENELITIAN

Review ini menggunakan pendekatan *scoping review*⁽⁶⁾ untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *self transcendence* pada perawat. Desain ini dipilih karena dalam *scoping review* topik yang dibahas lebih luas dengan berbagai desain studi berbeda dapat diterapkan. Tujuan dari *scoping review* adalah memetakan dengan cepat konsep-konsep kunci yang mendasari wilayah penelitian, sumber utama dan bukti yang tersedia. Adapun tahapannya yaitu: 1) mengidentifikasi pertanyaan penelitian, 2) mengidentifikasi studi yang relevan, 3) pemilihan studi, 4) memetakan data, 5) menyusun, meringkas dan melaporkan hasil, 6) konsultasi ke pihak kompeten untuk menginformasikan atau memvalidasi temuan studi^(7,8).

1. Mengidentifikasi pertanyaan penelitian

Caring menurut Watson berkaitan dengan tugas perawat dalam memberikan perlindungan, peningkatan, dan pelestarian harkat dan martabat manusia. Kepedulian tersebut berhubungan dengan respon intersubjektif manusia salah satunya terhadap interaksi lingkungan-pribadi; pengetahuan tentang proses perawatan perawat; pengetahuan diri, pengetahuan tentang kekuatan seseorang dan keterbatasan transaksi⁽²⁾. Perawat Profesional mengembangkan pengalaman-pengalaman berinteraksi dengan orang lain dalam hal ini salahsatunya merawat pasien dan kesadaran akan dirinya/interaksi dengan dirinya sendiri. Interaksi dan keterhubungan tersebut menurut teori Pamela G Reed adalah berkaitan dengan *self transcendence*⁽³⁾. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam terkait faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *self transcendence* perawat.

2. Mengidentifikasi studi yang relevan

Sumber literatur didapatkan dengan menggunakan kata kunci, kata kunci yang digunakan yaitu *factors that affect the nurse's self transcendence* dan *nurse's self transcendence*. Kata kunci tersebut dimasukan dalam *search engine* pencarian jurnal *Google Scholar*, *Crossref* dan *Pubmed* dengan bantuan sebuah software *Publish or Perish*. Dari hasil pencarian jurnal untuk kata kunci *factors that affect the nurse's self transcendence* dan *nurse's self transcendence* mendapatkan jumlah total artikel 5887 artikel. Untuk mendapatkan file full text, beberapa artikel didapatkan dengan bantuan *search engine* Sci-hub.

3. Pemilihan studi

Artikel yang sudah didapatkan kemudian dimasukan meta datanya kedalam Mendeley dan selanjutnya akan diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel yang dipilih adalah dari tahun 2008-2022, berbahasa Inggris, *full text*, spesifik membahas tema yang dicari. Mendeley juga digunakan untuk melakukan *merge data* pada artikel yang mengalami duplikasi. selain itu untuk proses eliminasi dan reduksi artikel. Data hasil *screening* dari Mendeley, kemudian setelah itu peneliti melakukan proses secara manual membaca keseluruhan jurnal tersebut yang sesuai dengan tema penelitian dan didapatkan artikel yang akan di *review* sebanyak 6 artikel.

Laporan pendokumentasian pencarian artikel untuk *scoping review* ini, peneliti masukan dalam PRISMA *flow diagram* untuk menggambarkan secara detail jumlah literatur yang diidentifikasi dari hasil pencarian, tahapan skringing, *egilibility* dan jumlah artikel yang dijadikan sebagai *scoping review* ⁽⁹⁾.

4. Memetakan data

Pada tahap ini peneliti menganalisis literatur yang sudah didapatkan sesuai dengan tema penelitian kemudian dimasukan kedalam matriks tabel.

5. Menyusun, meringkas dan melaporkan hasil

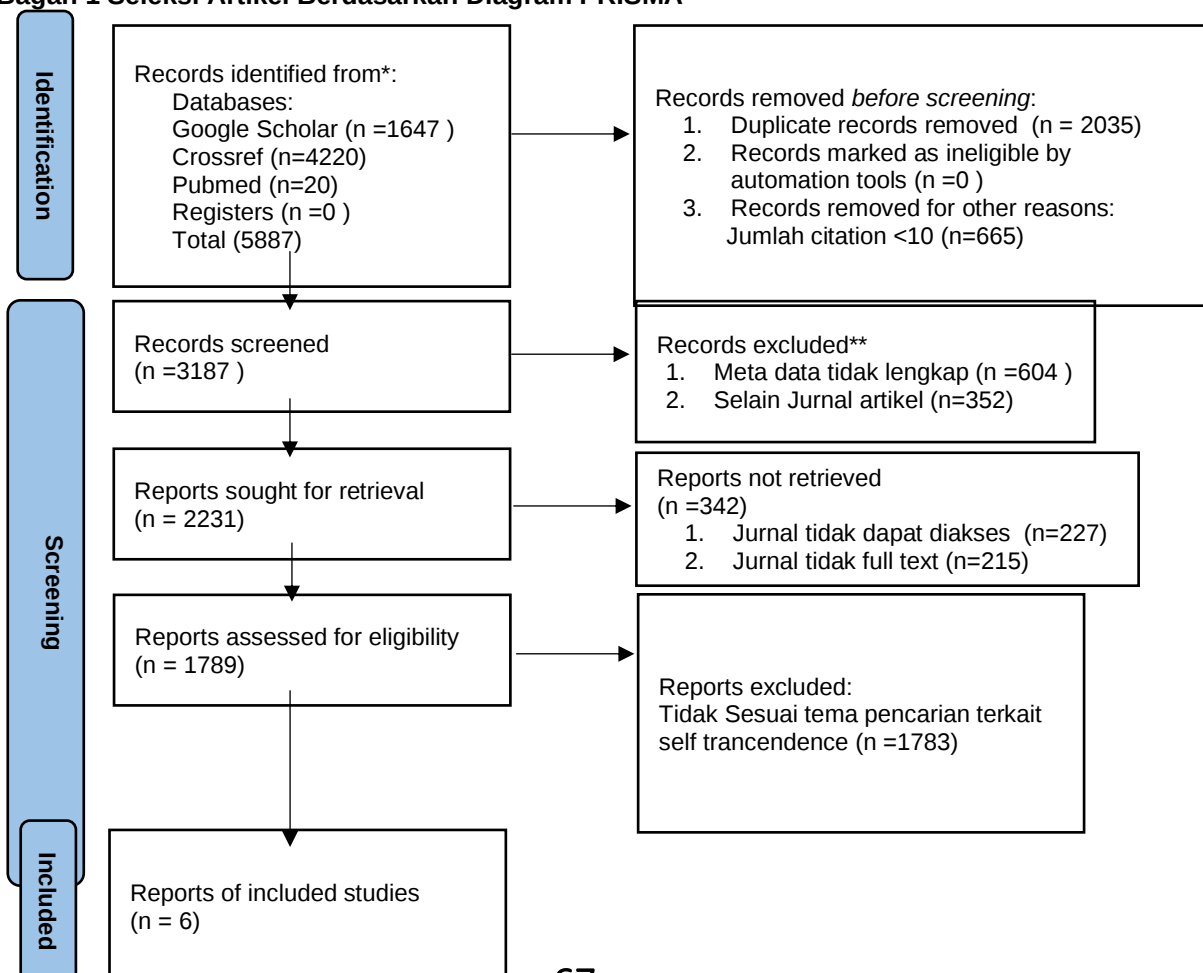
Pada tahap ini peneliti menganalisis, merangkum dan melaporkan hasil temuan dari literatur yang didapatkan sesuai topik yang dicari.

6. Konsultasikan kepihak kompeten untuk menginformasikan atau memvalidasi temuan

Pada tahap ini peneliti melakukan konsultasi kepada ahli, yaitu pembimbing peneliti untuk memberikan saran dan masukan terkait proses pembuatan *scoping review*.

PRISMA Flow Diagram

Bagan 1 Seleksi Artikel Berdasarkan Diagram PRISMA



HASIL

Tabel 1 Hasil Telaah Artikel

No	Judul/Author	Hasil
1	<i>Academic Self-Efficacy and Life Satisfaction Among Adolescents: Mediating Effects of Self Transcendence</i> /Kim, et al (2020)	<i>Self transcendence</i> dipengaruhi oleh prestasi akademik, hubungan teman sebaya dan agama. Jenis kelamin tidak mempengaruhi <i>self transcendence</i> . <i>Self transcendence</i> yang tinggi terdapat pada responden yang memiliki acuan nilai A dibandingkan nilai B dan C. begitupun bagi responden yang memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya, memiliki nilai <i>self transcendence</i> yang tinggi. Berhubungan dengan agama, <i>self transcendence</i> memiliki nilai yang lebih tinggi pada responden yang beragama budha dibandingkan agama lain. <i>Self transcendence</i> menjadi mediator parsial antara <i>self efficacy</i> akademik dan <i>life satisfaction</i> .
2	<i>Self-transcendence, caring and their associations with well-being</i> /Hwang et al (2019)	Hasil penelitian menjelaskan bahwa transendensi diri yang diterima oleh penyedia layanan kesehatan berkorelasi dengan dua hasil, yaitu, <i>well being</i> dan <i>caring behavior</i> . Dimana <i>self transcendence</i> akan berhubungan secara langsung dengan perilaku <i>caring</i> , sehingga perilaku <i>caring</i> menjadi bagian yang menghubungkan antara <i>self transcendence</i> dan <i>well being</i> .
3	<i>Spiritual well-being, self-transcendence, and spiritual practices among Filipino women with breast cancer</i> /Soriano, et al (2021)	Hasil penelitian menunjukkan nilai spiritual yang tinggi pada klien dengan kanker payudara dengan rerata 4,41 dan standar deviasi $\pm 0,54$. Selain itu, terdapat hubungan signifikan antara spiritualitas dengan <i>self transcendence</i> pada klien dengan kanker payudara dengan nilai <i>p-value</i> 0,000.
4	<i>Exploring leading nurses' work values and their association with team safety climate: Results from a questionnaire survey in neonatal intensive care units</i> /Seibert, et al (2020)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi nilai kerja terkait <i>self transcendence</i> mempengaruhi iklim keselamatan yang dirasakan tim secara positif. Seorang <i>leader nursing</i> /pemimpin perawat mempengaruhi iklim keselamatan kerja di unit terkait dan akhirnya dapat memengaruhi keselamatan pasien
5	<i>Self-transcendence and Work Engagement in Acute Care Staff Registered Nurses</i> Beth/Palmer, et al (2010)	Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif signifikan antara pekerjaan ACSRN terkait kesadaran kematian pribadi dalam menghadapi pengalaman kematian pasien dan transendensi-diri. Selain itu juga korelasi positif yang signifikan antara skor STS dan kekuatan/ <i>vigor</i> ($r = 0.39$, $P < .01$), dedikasi ($r = 0.35$, $P < .01$), dan penyerapan/ <i>absorption</i> ($r = 0.23$, $P < .05$). Ketika transendensi diri meningkat, ketiga aspek keterlibatan kerja meningkat.
6	<i>Self-transcendence and burnout in hospice and oncology nurses</i> /Hunnibell, et al (2008)	STS (<i>Self transcendence scale</i>) untuk perawat <i>hospice</i> adalah 3,49 (SD = 0,31) dan nilai rata-rata STS untuk perawat onkologi adalah 3,37 (SD = 0,31). Perawat onkologi memiliki transendensi diri yang lebih rendah daripada perawat <i>hospice</i> . Korelasi signifikan ditemukan antara transendensi-diri dan ketiga aspek <i>burnout</i> pada kedua kelompok perawat. Ada korelasi negatif antara STS (<i>Self transcendence</i>) dan EE (<i>Emotional exhaustion</i>)/kelelahan emosional untuk perawat <i>hospice</i> dan

perawat onkologi. Ada korelasi negatif antara STS dan DP (Depersonalization) pada perawat hospice dan perawat onkologi. Ada korelasi positif antara STS dan PA (Personal accomplishment/prestasi pribadi pada perawat hospice dan perawat onkologi.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa *self transcendence* pada perawat mempengaruhi keterlibatan kerja perawat, iklim keselamatan kerja di lingkungan pelayanan keperawatan dan juga kelelahan dalam memberikan pelayanan keperawatan. Selain itu juga penulis mendapatkan bahwa perilaku *caring* menghubungkan antara *self transcendence* dan *well being*. Terkait aspek spiritualitas dapat mempengaruhi *self transcendence*, penulis menemukan dalam dua buah artikel namun sasaran penelitian bukan pada perawat tapi pada klien dengan kanker payudara dan juga pada remaja ^(10,11). Namun hal tersebut masih dimungkinkan faktor spiritualitas juga dapat berpengaruh terhadap *self transcendence* perawat.

PEMBAHASAN

Self transcendence adalah kapasitas untuk memperluas batas-batas pribadi dalam banyak cara. Hal ini menggambarkan karakteristik kematangan perkembangan dalam hal peningkatan kesadaran terhadap lingkungan dan orientasi terhadap perspektif lebih luas tentang kehidupan. Berkaitan dengan konsep *self transcendence* juga berhubungan dengan kesejahteraan (*well being*) dan kerentanan (*vulnerability*). Dalam model *self transcendence*, faktor pribadi dan kontekstual seperti: usia, jenis kelamin, kemampuan kognitif, pengalaman peristiwa masa lalu, dukungan keluarga, sosial dan politik dapat meningkatkan atau mengurangi kekuatan ketiga variabel kunci yaitu *self transcendence*, *vulnerability* serta kesejahteraan dan juga dalam hubungannya ⁽⁵⁾.

Well being/kesejahteraan disini bukan hanya mengarah kepada kesejahteraan pasien tetapi juga dapat mengarah pada pemberi pelayanan itu sendiri dalam hal ini perawat, dimana perawat tidak hanya melibatkan diri sendiri tetapi juga hubungan sosial yang dikembangkan ketika merasa terpenuhi, merasa bahwa hidup memiliki makna dan merasa bahwa dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat ^(4,14). Berdasarkan hasil telaah artikel, *self transcendence* perawat memiliki rentang nilai rerata dari 3,06-5,23 ^(4,12-14).

Self transcendence yang dimiliki perawat berdasarkan pengertian diatas adalah bagaimana seorang perawat yang bekerja di lingkungan yang menuntut secara emosional dan fisik mengembangkan intra koneksi yang tinggi dan keterkaitan yang tinggi, yang tidak hanya memfasilitasi interaksi kepedulian mereka dengan pasien, tetapi juga meningkatkan berbagai dimensi kesejahteraan mereka ⁽⁴⁾, dan ini selaras dengan penelitian ⁽⁴⁾ dimana perilaku *caring* yang merupakan perilaku sehari-hari yang ditujukan dan dilakukan seorang perawat yang merupakan bagian dari interaksi perawat-pasien serta bagian dari pengalaman dalam memberikan perawatan menjadi penghubung antara *self transcendence* dan *well being*.

Self transcendence juga berpengaruh terhadap keterlibatan kerja perawat, iklim keselamatan kerja di lingkungan pelayanan keperawatan dan juga kelelahan dalam memberikan pelayanan keperawatan, sehingga *self transcendence* ini sangat penting menjadi salahsatu yang harus dieksplorasi dalam keperawatan dalam upaya untuk meningkatkan profesionalitas perawat ⁽¹²⁻¹⁴⁾. Dalam kaitannya *self transcendence*, usia perawat hasil telaah artikel penulis, berada di rentang usia paling muda yaitu >20-65 Tahun. Dalam penelitian ^(5,16), *self transcendence* terkait dengan pengalaman yang memperluas batasan pribadi, dan dengan demikian bisa menjadi independen dari usia kronologis (Reed, 2001). Ellerman dan Reed (2001) menemukan orang dewasa yang lebih muda (berusia 25-44) mendapat skor secara signifikan lebih rendah daripada orang paruh baya yang lebih tua dewasa (usia 45-64) di Reed⁽³⁾.

Dalam sebuah penelitian yang menggunakan sampel probabilitas berusia 18–88 tahun di 29 negara, ST sebagaimana diukur oleh Seibert⁽¹²⁾ berkorelasi positif dengan usia. Dengan demikian, penelitian yang memiliki rentang usia yang lebih luas mungkin lebih mungkin menunjukkan bahwa ST meningkat seiring bertambahnya usia. Namun, dalam sampel dengan usia sangat tua, Haugan dan

rekan-rekannya (2013) menemukan hubungan negatif antara ST dan usia dengan sampel penghuni panti jompo (usia rata-rata = 89 tahun) di Norwegia. Dengan demikian, dimungkinkan terdapat hubungan nonlinier (U terbalik) antara usia dan ST. Sehingga *self transcendence* pada perawat dapat terlihat dari usia dewasa awal ≥ 26 tahun.

Salah satu aspek yang menghubungkan *self transcendence* dan *well being* adalah perilaku *caring*. *Caring* merupakan dasar dari keperawatan yang baik, tergantung pada sejauhmana perawat mengetahui lebih banyak tentang siapa diri mereka. Hal ini dikarenakan seorang perawat tidak bisa membantu orang lain sampai perawat tersebut mengetahui tentang dirinya sendiri ⁽¹⁾. Watson mengatakan, *caring* sebagai cita-cita moral keperawatan dimana berkaitan dengan perlindungan, peningkatan, dan pelestarian harkat dan martabat manusia. hal ini melibatkan nilai-nilai, kemauan dan komitmen untuk peduli, pengetahuan, tindakan peduli, dan konsekuensi. Kepedulian manusia berhubungan dengan respon intersubjektif manusia terhadap sehat-sakit, interaksi lingkungan-pribadi, pengetahuan tentang proses perawatan perawat, pengetahuan diri, pengetahuan tentang kekuatan seseorang dan keterbatasan transaksi ⁽²⁾.

Aspek spiritualitas dalam hubungannya dengan *self transcendence* ditunjukkan dalam penelitian ^(9,10) pada pasien kanker payudara dan remaja, dimana *self transcendence* yang tinggi berasal dari spritualitas yang tinggi juga. Definisi spiritualitas yang paling sederhana adalah pencarian individu untuk sesuatu yang suci. Hal itu menawarkan sistem nilai dan cara pemahaman yang tidak tersedia dalam materi dan domain psikologis. Dengan demikian, aspek spiritualitas mungkin dapat diterapkan pada perawat untuk melihat pengaruhnya terhadap *self transcendence*.

KESIMPULAN

Self transcendence menjadi salah satu aspek yang harus dieksplorasi dan dipahami dalam kaitannya untuk dapat memberikan pelayanan profesional kepada klien. Karena hal ini mempengaruhi iklim keselamatan kerja, keterlibatan kerja dan kelelahan dari perawat tersebut. Selain faktor pribadi dan konseptual yang dapat mempengaruhi *self transcendence* dan hubungannya dengan *well being*, hasil penelitian lain menunjukkan aspek *caring* dan juga spiritualitas mempengaruhi juga terhadap *self transcendence*, meskipun aspek spiritual ini diteliti pada sasaran klien dengan kanker payudara dan remaja, namun mungkin aspek ini juga bisa diterapkan untuk perawat.

REFERENSI

1. Chesnay M de, Anderson BA. Caring for the Vulnerable: perspectives in nursing, theory, practice, research. Nuevos sistemas de comunicación e información. 2011. 2013–2015 p.
2. Blasdel N. The Meaning of Caring In Nursing Practice. Int J Nurs Clin Pract. 2017;4(1).
3. Reed PG. Theory of self-transcendence. Middle range theory Nurs [Internet]. 2008; Available from: <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=7iFW6dUS3jMC&oi=fnd&pg=PA109&dq=factor+that+affect+the+%22nurse+s%22+self+trancendence&ots=CB8MGsfexX&sig=t639O37WLAHI-55CY4YJRjTUrfw>
4. Hwang H-L, Tu C-T, Chan H-S. Self-transcendence, caring and their associations with well-being. J Adv Nurs [Internet]. 2019 Jul 1;75(7):1473–83. Available from: <https://doi.org/10.1111/jan.13937>
5. Smith MJ, R. LP. Middle Range Theory for Nursing Fourth Edition. Fourth Edi. New York, NY : Springer Publishing Company,; 2018.
6. Tasijawa FA, Siagian I. School-based Interventions to Improve Adolescent Resilience: A Scoping Review. Open Access Maced J Med Sci. 2022;10(F):33–40.
7. Levac D, Colquhoun H, O'Brien KK. Scoping studies: advancing the methodology. Implement Sci [Internet]. 2010 Sep 20;5:69. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/20854677>
8. Arksey H, O'Malley L. Scoping studies: towards a methodological framework. Int J Soc Res Methodol [Internet]. 2005 Feb 1;8(1):19–32. Available from: <https://doi.org/10.1080/1364557032000119616>
9. Haddaway NR, McGuinness L. PRISMA2020: R package and ShinyApp for producing PRISMA 2020 compliant flow diagrams (Version 0.0.1) [Internet]. Zenodo. Zenodo; 2020. Available from: <https://zenodo.org/record/5082518%0A10.5281/ZENODO.5082518%0Ahttp://doi.org/10.5281/>

- zenodo.4287835
10. Kim MJ, Park JH. Academic Self-Efficacy and Life Satisfaction Among Adolescents: Mediating Effects of Self-Transcendence. *Child Youth Serv* [Internet]. 2020;41(4):387–408. Available from: <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/0145935X.2020.1852920>
 11. Soriano GP, Calong Calong KA. Spiritual well-being, self-transcendence, and spiritual practices among Filipino women with breast cancer. *Palliat Support Care* [Internet]. 2021; Available from: <https://www.cambridge.org/core/journals/palliative-and-supportive-care/article/spiritual-wellbeing-selftranscendence-and-spiritual-practices-among-filipino-women-with-breast-cancer/4853E197B91B7C153A685D8D3AD2B668>
 12. Seibert M, Hillen HA, Pfaff H, Kuntz L. Exploring leading nurses' work values and their association with team safety climate: Results from a questionnaire survey in neonatal intensive care units. *J Nurs Manag*. 2020 Jan;28(1):112–9.
 13. Palmer B, Quinn Griffin MT, Reed P, Fitzpatrick JJ. Self-transcendence and Work Engagement in Acute Care Staff Registered Nurses. *Crit Care Nurs Q*. 2010;33(2):138–47.
 14. Hunnibell LS, Reed PG, Quinn-Griffin M, Fitzpatrick JJ. Self-transcendence and burnout in hospice and oncology nurses. *J Hosp Palliat Nurs* [Internet]. 2008;10(3):172–9. Available from: https://journals.lww.com/jhpn/Fulltext/2008/05000/Self_Transcendence_and_Burnout_in_Hospice_and.16.aspx
 15. Marks N, Shah H. A well-being manifesto for a flourishing society. *J Public Ment Health*. 2004;3(4):9–15.
 16. Aldwin CM, Igarashi H, Levenson MR. Wisdom as self-transcendence. In: *The Cambridge handbook of wisdom*. New York, NY, US: Cambridge University Press; 2019. p. 122–43.